

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru sebelumnya pasti akan mempersiapkan lebih dahulu apa yang akan disampaikan pada siswa dengan menyusun persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru tersebut sedang mempraktekan model pembelajaran. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan urutan atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, dan sesuatu yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Mayer dalam Trianto; 21). menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan atau rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Ismail dalam, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Suatu model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu rasional teoritik yang logis, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan, serta lingkungan belajar. Menurut Soekamto, dkk, dalam Trianto (2010; 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010; 57).

Berkenaan dengan model pembelajaran, terdapat 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengelolaan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Aplikasi model pembelajaran biasanya tergantung pada tujuan, materi, karakteristik sekolah, lingkungan dan kebutuhannya. Dalam pembelajaran kooperatif, umumnya model belajar ditandai adanya Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan.

2.1.2 Pengertian Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Definisi pembelajaran kooperatif ialah “*cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate an a colective task that has been clearly assingn. Moreover, students are expected to cary out their task without direct and immediate supervision of the teacher*”.

Berdasarkan pengertian diatas, memiliki pengertian luas yang meliputi belajar kooperatif (*cooperartive learning*) siswa dituntut untuk kerja kelompok (*group woork*), dan juga pembelajaran kooperatif ciri sosiologis yaitu penekanan pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan penedegelasan wewenang dari guru kepada

siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi dan tugas.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas dalam Komalasari, 2010; 62). Menurut Slavin dalam Isjoni (2007; 12), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Cooperative learning adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok belajar yang didalamnya pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Beberapa para ahli menyatakan bahwa model kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan, strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Model *cooperative learning* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Sementara itu menurut Wina dalam Widiyantini (2008; 4), model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Roger dan Dafid Johnson dalam Suprijono (2009, 5) mengatakan Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: (a). *Positive Interdependence* yaitu saling ketergantungan positif untuk melengkapi tugas kelompok; (b). *Personal Responsibility* yaitu tanggung jawab perseorangan dalam menjawab kuis yang diberikan; (c). *Face to Face Promotive Interaction* yaitu siswa menjelaskan, diskusi dan mengajar apa yang mereka ketahui kepada teman sekelasnya; (d). *Interpersonal Skill* yaitu kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki dan menggunakan ketrampilan sosial yang diperlukan; dan (e). *Group Processing* yaitu kelompok membutuhkan waktu khusus untuk diskusi bagaimana baiknya mereka mencapai tujuannya dan memelihara hubungan pekerjaan efektif diantara anggota (Suprijono, 2009, 5)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil

belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan ketrampilan sosial.

2.1.3 Prinsip Dasar Dalam Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok Roger dan Johnson dalam Rusman (2010; 212) .

Menurut Muslimin, dkk., dalam Widiyantini (2008; 4) mengemukakan prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama..
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dievaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta untuk mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat membentuk siswa untuk lebih bertanggung jawab secara individual maupun kelompok dengan didasari prinsip kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.4 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Muslimin, dkk., (dalam Widiyantini, 2008; 4) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: Kerja kelompok, pembentukan kelompok secara heterogen, dan penghargaan kelompok. Dengan demikian ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah *pertama*, siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; *kedua*, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, gabungan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah berasal dari suku, agama yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender; dan *ketiga*, penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* yaitu siswa belajar secara kelompok yang setiap kelompoknya mempunyai kemampuan secara heterogen yang terdapat suatu penghargaan disetiap akhir pembelajaran.

2.1.5 Komponen Pembelajaran Kooperatif

Terdapat komponen yang membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan kegiatan kelompok yang biasa, banyak aktivitas kelompok yang telah digunakan pada masa lalu dapat diadaptasikan dengan pembelajaran kooperatif dengan jalan mengubah dan menyesuaikan aktivitas.

Jasmine (2007; 141) menyebutkan ada Empat komponen dasar pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Tak boleh seorang pun selesai sampai seluruh anggota kelompok selesai' tugas atau aktivitas sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota tidak menuntaskan bagiannya sendiri tapi bekerja sama untuk menyelesaikan satu produk secara bersama-sama.
- b. Kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen. Adalah membantu sekali jika diawali dengan mengorganisasi kelompok sedemikian rupa sehingga ada keseimbangan antara kemampuan di dalam dan di antara kelompok.
- c. Aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya. Ini dapat dilakukan secara baik dengan jalan memberikan peran yang penting untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas pada setiap anggota.
- d. Tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran. Siswa perlu mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dalam mempelajari suatu pelajaran dan bagaimana mereka diperkirakan bekerja bersama untuk menyelesaikan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan komponen dalam pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen, aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa, dan tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pembelajaran.

2.1.6 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2010; 211), langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

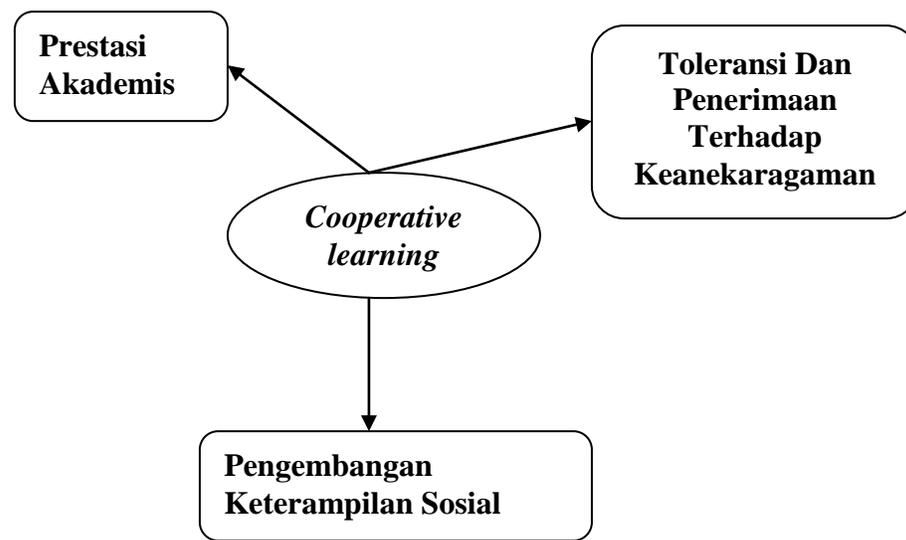
Tabel. 1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.

No	Langkah-langkah	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi dengan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran.
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menyampaikan informasi tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu siswa agar melakukan transisi dalam kelompok belajar secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru mengadakan bimbingan belajar pada saat kelompok melakukan tugas bersama
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok melalui representasi siswa dalam kelompok.
6.	Memberi penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara individu atau pun kelompok.

2.1.7 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan pertama, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Tujuan ketiga kooperatif mengajarkan ketrampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa.

Tujuan pembelajaran kooperatif digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.

Berdasarkan gambar di atas tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademis siswa, dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

2.1.8 Peran Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Menurut Jasmine (2007; 144) mengatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif hanyalah sebagai fasilitator selain sebagai pelatih. Ketika semuanya berjalan lancar, guru hendaknya berkeliling dan mengamati bagaimana tim bekerja. Guru barangkali perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut:

- a. Membawa kelompok kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.

- b. Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktivitas yang dilakukan.
- c. Menjelaskan sesuatu yang (kurang atau belum jelas) atau memberikan suatu informasi lanjut pada keseluruhan kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.
- d. Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan, pujian dan refleksi kelompok berkaca diri).
- e. Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat kepada mereka jika mereka mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif ialah sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator dalam proses pembelajaran serta mendorong dan memotivasi siswa untuk memperoleh kemajuan yang baik.

2.1.9 Model Cooperative Learning Tipe STAD

Menurut Slavin (2010; 143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Slavin dalam Trianto (2010; 68), menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.

2.1.9.1 Komponen-komponen *Coopertive Learning* Tipe STAD

Menurut Slavin (2010; 143), TAD terdiri atas lima komponen utama, diantaranya sebagai berikut: pretasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.

Dengan demikian tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe STAD yaitu: (1). Presentasi kelas, materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi didalam kelas, lamanya presentasi bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas; (2). Tim, Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik, pada tahap ini guru berperan sebagai fasiltator dan motivator kegiatan tiap kelompok; (3). Kuis, tujuan dari kuis ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis; (4). Skor Kemajuan Individual, adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya;

Tabel. 2 Cara Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor Penilaian	Skor Perkembangan
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 poin sampai 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor kuis sampai 10 poin diatas skor awal	20
d. Lebih dari 10 poin dari skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Slavin dalam Isjoni. 2007. *Coopertive Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. ALFABETA. Pekanbaru. (Halaman 53)

(5). Rekognisi Tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau dalam bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (poin peningkatan kelompok).

Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

- a. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya;
- b. Menentukan nilai tes atau kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok misal nilai kuis I, nilai kuis II atau rata-rata nilai kuis I dan kuis II kepada setiap siswa, yang kita sebut dengan nilai kuis terkini; dan
- c. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa dengan menggunakan kriteria berikut ini. (Widyantini, 2008; 8).

Peningkatan skor kelompok digunakan rumus (Slavin dalam Panduan Sertifikasi Guru dalam Jabatan, 2011; 77)

$$N_k = \frac{\text{Jumlah Poin Peningkatan Setiap Kelompok}}{\text{Banyaknya Anggota Kelompok}}$$

N_k = nilai kelompok

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria	Predikat
$N_k < 15$	Cukup
$15 < N_k < 25$	Baik
$N_k > 25$	Sangat Baik

Penghargaan pada kelompok terdiri atas 3 tingkat, sesuai dengan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok, yaitu: (1) *super team*,

deiberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25; (2). *Great team*, diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 20; (3). *good team*, diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komponen yang harus diperhatikan *cooperative learnign* tipe STAD adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim.

2.1.9.2 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Langkah-langkah model *coopertive learning* tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperative yang terdiri dari enam langkah atau fase. Menurut Ibrahim dalam Trianto (2009; 71) terdapat enam fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Fase-fase Model *Cooperative Learning* Tipe STAD.

Fase	Kegiatan Guru
<p>Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</p>	<p>Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar</p>
<p>Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi</p>	<p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.</p>
<p>Fase 3 Mengorganisasi-kan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien</p>

<p>Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka</p>
<p>Fase 5 Evaluasi</p>	<p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>
<p>Fase 6 Memberikan penghargaan</p>	<p>Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>

2.1.9.3 Keunggulan dan kelemahan *Cooperative Learning* Tipe STAD

Model *cooperative learning* tipe STAD memiliki keunggulan dan kelemahan, kendati pun model pembelajaran yang lain juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Sudjarwo (dalam Kidung, 2011) keuntungan model *cooperative learning* tipe STAD yaitu 1) tercapainya tujuan instruksional untuk aspek kognitif tingkat tinggi, 2) keterampilan berpikir dengan penuh kreatif, 3) meningkatkan keterampilan komunikasi, 4) keterampilan antar personal, 5) meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota kelompok.

Disamping keuntungan pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol adalah kesulitan dalam mengorganisasikannya dan masalah yang timbul karena sikap para anggotanya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran secara kelompok yang melibatkan siswa aktif dan saling bekerja sama dalam kelompoknya, dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif terdiri dari enam langkah yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) menyajikan atau menyampaikan informasi; (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar; (4) menyiapkan alat, media dan lembar penilaian; (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan. Adapun indikator ketercapaian dalam penelitian ini yaitu siswa diharapkan untuk saling bekerja sama dalam berdiskusi atau kelompok belajar, mengemukakan pendapat dan ide, serta membantu temannya dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

2.2 Aktivitas dan Hasil Belajar

2.2.1 Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar.

Definisi lain tentang belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Sutikno (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007; 5), belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian Belajar yang cukup komprehensif yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dijalani oleh manusia secara bertahap dengan melalui proses sehingga terjadinya perubahan yang dilahat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2.2.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik,

merupakan suatu aktifitas. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan penting. Belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

2.2.2.1 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.

- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini terdapat pada semua kegiatan tersebut diatas dan bersifat tumpang tindih.

2.2.2.2 Manfaat Aktivitas Dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam belajar proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa..
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada akhirnya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuannya sendiri.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Dengan demikian aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sadar dan melibatkan kerja pikiran serta badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta mencari pengalaman sendiri yang diperoleh dari jenis aktivitas yang dilakukan, dengan indikator mengemukakan pendapat dan suatu fakta, diskusi kelompok, mengerjakan tes, melakukan percobaan atau kegiatan diskusi, memecahkan masalah, membuat keputusan dan berani serta peneliti menyiapkan lembar observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa.

2.2.3 Hasil Belajar

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa Dimiyati dan Mujiono, (2006; 3).

Bloom, dkk., dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006; 26-30) mengkatagorikan jenis prilaku dan kemampuan internal akibat belajar kedalam tiga ranah, diantaranya:

- a. Ranah kognitif, terdiri dari enam prilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, terdiri dari lima prilaku diantaranya: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi serta pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor terdiri dari lima prilaku diantaranya: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa (berketerampilan), gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik yang dilakukan melalui penilaian proses dan hasil belajar yang telah dilakukan berulang-ulang. Indikator ketercapaian mengenai hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari 3 ranah yaitu: (1). Kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis; (2). Afektif berupa sikap dan partisipasi; (3). Psikomotor berupa keterampilan serta kreatifitas. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen tes berupa pre-tes (skor awal) dan post-tes (skor akhir atau kuis).

2.3 Pengertian Matematika

Hakikat matematika adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif. Matematika merupakan ilmu dasar yang menjadi tolak ukur bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.

Matematika adalah pola pikir; pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa, bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisan.

Berdasarkan pernyataan para ahli matematika diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang didapat dengan berpikir yang terbentuk dari pengalaman manusia yang kebenarannya dapat dibuktikan.

2.3.1 Tujuan Matematika

Matematika bertujuan agar peserta memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD serta memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo”.